

## Peran Komunitas dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Sosiolinguistik

**<sup>1</sup>Syifa'a Ulmuwahhidah, <sup>2</sup>Muhammad Aqil Dafasyah, <sup>3</sup>Siti Shalihah**

<sup>1,3</sup>UIN Sultan Maulana Hassanudin, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[syifaaulmuwahhidah@gmail.com](mailto:syifaaulmuwahhidah@gmail.com) <sup>2</sup>[aqillaaqsha86@gmail.com](mailto:aqillaaqsha86@gmail.com)  
<sup>3</sup>[sitishalihah1983@gmail.com](mailto:sitishalihah1983@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran krusial komunitas dalam pembelajaran bahasa Arab melalui lensa sosiolinguistik. Menggunakan tinjauan literatur sistematis terhadap publikasi terindeks Scopus tahun 2010-2025, studi ini menerapkan analisis konten tematik untuk menyintesis berbagai variabel sosiokultural. Temuan menunjukkan bahwa komunitas adalah agen aktif, di mana Bi'ah Lughawiyah berfungsi sebagai perancah kolektif, meskipun implementasinya sering menghadapi inkonsistensi struktural. Selain itu, penelitian mengidentifikasi bahwa diglosia menciptakan hambatan fungsional, sementara investasi bahasa terkait erat dengan konstruksi identitas religius dan profesional dalam "komunitas imajiner". Integrasi teknologi memperluas batas-batas ini lebih jauh, memfasilitasi komunitas praktik digital yang mampu menurunkan kecemasan pembelajar. Akhirnya, studi ini berargumen bahwa rekayasa komunitas yang efektif sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi gramatikal dan performansi sosial. Oleh karena itu, praktisi harus beralih menuju pedagogi berbasis komunitas yang responsif terhadap realitas sosiolinguistik yang kompleks.

**Kata Kunci:** Bahasa Arab; Bi'ah Lughawiyah; Diglosia; Komunitas praktik; Sosiolinguistik.

### Abstract

*This research examines the pivotal role of communities in Arabic language learning through a sociolinguistic lens. Utilizing a systematic literature review of Scopus-indexed publications from 2010 to 2025, the study employs thematic content analysis to synthesize diverse sociocultural variables. Findings reveal that communities are active agents, where Bi'ah Lughawiyah serves as collective scaffolding, though implementation often faces structural inconsistencies. Furthermore, the research identifies that diglossia creates functional barriers, while language investment is deeply tied to religious and professional identity construction within "imagined communities". Technological integration further expands these boundaries, facilitating digital communities of practice that reduce learner anxiety. Ultimately, this study argues that effective community engineering is essential to bridge the gap between grammatical competence and social performance. Consequently, practitioners must transition toward community-based pedagogy that is responsive to complex sociolinguistic realities.*

**Keywords:** Arabic language; Bi'ah Lughawiyah; Community of practice; Diglossia; Sociolinguistics

## PENDAHULUAN

Dalam lanskap linguistik global, bahasa Arab menempati posisi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai bahasa liturgi bagi lebih dari satu miliar umat Muslim, tetapi juga sebagai bahasa resmi di 23 negara dengan lebih dari 300 juta penutur asli. Kompleksitas sosiologis bahasa ini, yang terbentang dari Afrika Utara hingga Timur Tengah dan diaspora global, menawarkan medan penelitian yang kaya namun menantang bagi para ahli linguistik terapan dan pendidikan bahasa. Selama beberapa dekade, paradigma dominan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (B2) cenderung berfokus pada pendekatan strukturalis-kognitif, yang memandang bahasa sebagai seperangkat aturan gramatikal statis yang harus diinternalisasi oleh individu secara terisolasi. Namun, arus baru dalam penelitian linguistik, yang sering disebut sebagai "turn social" atau pembalikan sosial, telah menggugat pandangan reduksionis ini. Pembelajaran bahasa kini dipahami bukan sekadar proses mental internal, melainkan sebagai bentuk partisipasi sosial yang mendalam di mana pembelajar menegosiasikan makna, identitas, dan keanggotaan dalam sebuah komunitas tutur (*speech community*) (Muna, 2024).

Latar belakang penelitian ini berpijak pada urgensi untuk meninjau kembali efektivitas pedagogi bahasa Arab di tengah dinamika sosial yang berubah. Globalisasi dan revolusi teknologi telah meruntuhkan batas-batas geografis, memungkinkan pembentukan komunitas belajar yang tidak lagi terikat pada ruang fisik kelas. Fenomena ini memaksa kita untuk mempertanyakan kembali peran komunitas baik fisik, imajiner, maupun virtual dalam membentuk trajektori keberhasilan pembelajar bahasa Arab. Studi Safrudin et al (2024) menunjukkan adanya peningkatan tren publikasi yang signifikan dalam bidang pembelajaran bahasa Arab dari tahun 2009 hingga 2024, yang mengindikasikan tumbuhnya minat akademik terhadap isu-isu ini. Namun, literatur yang ada masih sering terfragmentasi, memisahkan aspek teknis pembelajaran dari realitas sosiolinguistik yang melingkupinya.

Analisis kesenjangan (*gap analysis*) dalam konteks ini mengungkap diskrepansi tajam antara *das sollen* (apa yang seharusnya) dan *das sein* (apa yang senyatanya terjadi). Secara normatif (*das sollen*), pendidikan bahasa Arab bertujuan mencetak individu yang memiliki kompetensi komunikatif lintas budaya, mampu berinteraksi dengan penutur asli, dan memahami nuansa sosiolinguistik bahasa target. Teori-teori modern seperti Konstruktivisme Sosial Vygotsky dan *Community of Practice* (CoP) Wenger menuntut agar pembelajaran disituasikan dalam konteks sosial yang autentik, di mana pembelajar mendapatkan dukungan (*scaffolding*) dari komunitas untuk mencapai zona perkembangan potensial mereka (Hilmi & Miranda, 2025). Namun, realitas empiris (*das sein*) menunjukkan gambaran yang kontradiktif. Pembelajar bahasa Arab, khususnya di negara non-Arab seperti Indonesia, sering kali terisolasi dalam "gelembung akademik" yang steril. Mereka diajarkan varietas *Modern Standard Arabic* (MSA) atau *Fusha* yang jarang digunakan dalam komunikasi harian penutur asli, menciptakan alienasi ketika mereka mencoba berinteraksi di dunia nyata yang didominasi oleh ragam kolokial atau *Ammiyah* (Harbi, 2022). Kesenjangan ini diperparah oleh implementasi lingkungan bahasa buatan (*Bi'ah Lughawiyah*) di lembaga pendidikan yang sering kali bersifat formalistik, inkonsisten, dan gagal mereplikasi dinamika sosial yang wajar (Samin et al., 2025).

*State of the art* penelitian saat ini telah mulai bergerak menuju integrasi variabel sosiolinguistik dalam analisis pembelajaran. Studi Said (2024) mulai menyoroti bagaimana identitas, ideologi bahasa, dan investasi sosial mempengaruhi motivasi pembelajar. Konsep *investment* dari Bonny Norton, misalnya, telah digunakan untuk menjelaskan paradoks di mana pembelajar yang bermotivasi tinggi tetap gagal karena kurangnya akses terhadap komunitas praktik yang memberdayakan (Iversen, 2025). Selain itu, peran teknologi sebagai mediator komunitas baru juga menjadi sorotan, dengan munculnya studi tentang kecemasan bahasa (*foreign language anxiety*) dalam interaksi digital dan penggunaan AI dalam pembelajaran (Mohammad Hussein

Aburqayiq et al., 2025). Namun, belum banyak sintesis komprehensif yang menghubungkan berbagai elemen sosiolinguistik ini dari diglosia hingga identitas digital dalam satu kerangka analisis koheren yang berbasis pada data bibliometrik terkini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap peran komunitas dalam pembelajaran bahasa Arab melalui perspektif sosiolinguistik. Dengan memanfaatkan literatur terkini dari database Scopus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendekonstruksi dinamika interaksi antara individu dan komunitas dalam ekosistem pembelajaran bahasa Arab; (2) mengevaluasi dampak fenomena sosiolinguistik makro seperti diglosia terhadap psikologi dan kompetensi pembelajar; dan (3) merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif secara budaya. Artikel ini berargumen bahwa rekayasa komunitas yang efektif adalah kunci untuk menjembatani jurang antara kompetensi gramatikal dan performansi sosial dalam bahasa Arab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review*) yang dimodifikasi untuk tujuan analisis naratif mendalam. Sumber data utama diperoleh dari pangkalan data Scopus, yang dipilih karena reputasinya dalam mengindeks jurnal-jurnal berkualitas tinggi di bidang linguistik dan pendidikan. Strategi pencarian data melibatkan penggunaan kata kunci boolean yang kompleks, mencakup kombinasi istilah: "Arabic language learning," "sociolinguistics," "community of practice," "bi'ah lughawiyah," "diglossia," "identity," "socialization," dan "foreign language anxiety." Kriteria inklusi dibatasi pada artikel jurnal, buku, dan prosiding konferensi yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2025 untuk menjamin kemutakhiran data, dengan pengecualian pada karya-karya teoretis seminal (seperti karya Ferguson atau Vygotsky). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik, di mana informasi diekstraksi, dikodekan berdasarkan tema-tema

sosiolinguistik utama, dan disintesis untuk membangun argumen yang komprehensif mengenai peran komunitas. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga melakukan interpretasi kritis (*critical interpretation*) untuk menghubungkan data empiris dengan kerangka teoretis yang telah dibangun, serta mengidentifikasi pola hubungan sebab-akibat dan implikasi pedagogis yang lebih luas (Safrudin et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tinjauan komprehensif terhadap literatur yang terindeks Scopus mengungkap bahwa peran komunitas dalam pembelajaran bahasa Arab adalah multidimensi, mencakup aspek fisik, psikologis, dan virtual. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa komunitas tidak sekadar berfungsi sebagai latar belakang pasif tempat pembelajaran terjadi, melainkan sebagai agen aktif yang membentuk, membatasi, dan memfasilitasi akuisisi bahasa melalui mekanisme sosiolinguistik yang kompleks. Pembahasan berikut akan menguraikan dinamika tersebut dalam empat tema utama: (1) konstruksi lingkungan bahasa (*Bi'ah Lughawiyah*), (2) dampak diglosia terhadap interaksi komunitas, (3) negosiasi identitas dan investasi sosial, serta (4) peran teknologi dalam memperluas batas komunitas.

### **Dinamika Bi'ah Lughawiyah: Antara Idealitas dan Realitas Implementasi**

Konsep *Bi'ah Lughawiyah* (lingkungan bahasa) muncul sebagai tema dominan dalam literatur yang membahas strategi pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam konteks institusi pendidikan Islam seperti pesantren di Indonesia dan madrasah di dunia Melayu. Secara teoretis, *Bi'ah Lughawiyah* dirancang sebagai implementasi praktis dari teori behaviorisme dan konstruktivisme sosial, di mana lingkungan direkayasa untuk memaksa dan membiasakan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi utama (Nufus, 2020). Tujuannya adalah menciptakan "pulau bahasa" yang mengisolasi pembelajar dari bahasa ibu mereka (L1) dan membenamkan mereka dalam input bahasa target (L2).

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan komunitas yang mendukung dalam *Bi'ah Lughawiyah* berkorelasi positif dengan peningkatan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan penurunan kecemasan berbahasa. Studi Setiyadi et al (2023) menunjukkan bahwa lingkungan ini berfungsi sebagai *scaffolding* kolektif; ketika semua anggota komunitas dari santri hingga kiai sepakat untuk menggunakan bahasa Arab, tekanan psikologis individu untuk "tampil sempurna" berkurang, digantikan oleh norma komunal yang menghargai upaya komunikasi. Dalam perspektif Vygotsky, lingkungan ini menyediakan mediasi sosial yang konstan, memungkinkan pembelajaran untuk terus berada dalam ZPD mereka melalui interaksi dengan rekan sebaya yang lebih mahir atau guru (Hilmi & Miranda, 2025).

Studi Samin et al (2025) menyoroti kesenjangan signifikan (*das sein*) dalam implementasi konsep ini. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah inkonsistensi dan artifisialitas lingkungan. Banyak studi melaporkan bahwa *Bi'ah Lughawiyah* sering kali gagal mempertahankan konsistensi penggunaan bahasa karena kurangnya kompetensi linguistik dari para pengawas atau "muharrik" (penggerak bahasa), serta terbatasnya fasilitas pendukung yang autentik. Akibatnya, bahasa yang berkembang dalam komunitas ini sering kali merupakan interlanguage yang "terfosilisasi" sebuah varietas hibrida yang secara gramatikal mungkin benar namun secara pragmatik dan sosiolinguistik menyimpang dari norma penutur asli.

Tabel 1 di bawah ini merangkum tantangan struktural dalam implementasi *Bi'ah Lughawiyah* berdasarkan sintesis data dari berbagai studi kasus di Indonesia dan Malaysia.

<b>Aspek Tantangan</b>	<b>Deskripsi Permasalahan</b>	<b>Dampak Sosiolinguistik</b>
<b>Konsistensi Penggunaan</b>	Inkonsistensi penegakan aturan bahasa; penggunaan bahasa campuran (code-mixing)	Pembelajar gagal mengembangkan kompetensi komunikatif

---

	yang tidak terkendali dengan bahasa daerah.	yang utuh; normalisasi kesalahan gramatikal.
<b>Kualitas SDM</b>	Kurangnya jumlah dan kompetensi guru/pengasuh yang fasih berbahasa Arab aktif; dominasi metode gramatika-terjemahan.	Terbatasnya model peran ( <i>role models</i> ) yang autentik; input bahasa yang miskin ( <i>input poverty</i> ).
<b>Fasilitas Pendukung</b>	Kurangnya media autentik (audio-visual, teks asli); ketergantungan pada buku teks yang kaku.	Bahasa Arab dipandang sebagai objek akademik semata, bukan alat komunikasi hidup; rendahnya literasi budaya.
<b>Keterlibatan Siswa</b>	Rendahnya motivasi intrinsik; partisipasi didorong oleh ketakutan akan hukuman (stick) daripada kesadaran (carrot).	Munculnya resistensi terhadap bahasa; pembelajaran berhenti saat pengawasan hilang.

---

Temuan ini menegaskan bahwa menciptakan komunitas bahasa bukan sekadar masalah regulasi, tetapi masalah rekayasa sosial dan budaya. Tanpa adanya "komunitas praktik" yang autentik di mana bahasa digunakan untuk fungsi-fungsi sosial yang bermakna, bukan sekadar ritual akademik *Bi'ah Lughawiyah* berisiko menjadi simulacra yang kosong, menghasilkan lulusan yang mungkin hafal ribuan kosakata tetapi gagap dalam interaksi sosial yang nyata.

### **Diglosia sebagai Barrier Sosiolinguistik dalam Komunitas Belajar**

Salah satu hambatan paling persisten yang dibahas dalam literatur sosiolinguistik Arab adalah fenomena diglosia. Studi Othman (2025) secara konsisten menunjukkan bahwa dikotomi antara *Modern Standard Arabic* (MSA/Fusha) yang diajarkan di institusi formal dan varietas dialek (*Ammiyah*) yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menciptakan disonansi kognitif

dan sosial bagi pembelajar. Dalam komunitas belajar formal, MSA diposisikan sebagai varietas Tinggi (H) yang prestisius, sementara dialek sering kali dipandang rendah atau bahkan diabaikan. Hal ini menciptakan situasi paradoksal di mana pembelajar yang telah mencapai tingkat kemahiran tinggi di kelas merasa "buta huruf secara sosial" ketika terjun ke komunitas penutur asli yang sesungguhnya.

Dampak diglosia terhadap dinamika komunitas belajar sangat mendalam. Pertama, hal ini memicu *Foreign Language Anxiety* (FLA) yang spesifik. Pembelajar melaporkan kecemasan yang tinggi bukan hanya karena takut salah tata bahasa, tetapi karena ketidakpastian mengenai varietas mana yang harus digunakan dalam konteks sosial tertentu. Ketakutan akan terdengar terlalu formal (seperti buku berbicara) atau terlalu kasar menghambat partisipasi mereka dalam interaksi sosial. Penelitian Harbi (2022) menyoroti bahwa kesenjangan fungsional ini menyebabkan frustrasi dan penurunan motivasi untuk melanjutkan pembelajaran, karena siswa merasa investasi waktu dan tenaga mereka tidak menghasilkan kemampuan komunikasi yang "berguna" di dunia nyata.

Kedua, diglosia mempengaruhi persepsi tentang kompetensi dan identitas. Dalam komunitas belajar yang sangat puristik, penggunaan bentuk-bentuk kolokial sering kali distigmatisasi sebagai tanda ketidakmampuan atau kemalasan intelektual. Sebaliknya, dalam konteks studi di luar negeri (*study abroad*) di negara Arab, pembelajar yang bersikeras menggunakan MSA murni sering kali mengalami isolasi sosial karena dianggap kaku atau asing (Dewey et al., 2013). Studi Said (2024) menyarankan perlunya pergeseran pedagogis menuju pendekatan *Integrated Arabic*, di mana komunitas kelas difungsikan sebagai ruang aman untuk mengeksplorasi variasi bahasa. Pengenalan dialek sejak dini, bukan sebagai pengganti MSA tetapi sebagai register pelengkap, terbukti dapat meningkatkan kesadaran sosiolinguistik (*sociolinguistic awareness*) dan kemampuan alih kode (*code-switching*) pembelajar, keterampilan yang esensial bagi penutur asli yang terdidik.

## Identitas, Investasi, dan Komunitas Imajiner

Penerapan teori *Investment* dari Bonny Norton dalam konteks bahasa Arab membuka wawasan baru mengenai hubungan antara pembelajaran dan komunitas. Berbeda dengan konsep motivasi instrumental atau integratif yang statis, *investment* melihat keinginan pembelajaran untuk terlibat dengan bahasa sebagai konstruksi yang kompleks, sarat dengan ideologi, dan terkait erat dengan identitas pembelajar yang berubah-ubah. Dalam studi Darvin & Norton (2015), ditemukan bahwa bagi banyak pembelajar (terutama di konteks Asia dan Afrika), investasi dalam bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari konstruksi identitas keagamaan.

Bahasa Arab berfungsi sebagai modal simbolis yang memberikan akses keanggotaan dalam "komunitas imajiner" (*imagined community*) umat Islam global. Studi Aditya et al (2025) menunjukkan bahwa santri atau mahasiswa Muslim mempelajari bahasa Arab bukan sekadar untuk berkomunikasi dengan orang Arab, tetapi untuk menegaskan kesalehan, mendapatkan otoritas dalam menafsirkan teks suci, dan memvalidasi posisi mereka dalam hierarki sosial keagamaan lokal. Dalam hal ini, komunitas belajar (pesantren, madrasah) berfungsi sebagai arena performativitas identitas. Bahasa menjadi alat untuk menandai *in-group membership*.

Tabel 2 mengilustrasikan spektrum investasi dan identitas dalam pembelajaran bahasa Arab berdasarkan literatur.

Tipe Investasi	Komunitas Sasaran (Target Community)	Peran Bahasa Arab	Implikasi Sosiolinguistik
<b>Investasi Religius</b>	<i>Imagined Community</i> of the Ummah; Ulama/Cendekiawan Muslim.	Bahasa sakral; Kunci akses teks suci; Simbol kesalehan.	Fokus pada MSA/Klasik; Resistensi terhadap dialek/budaya pop sekuler; Motivasi jangka panjang yang

---

			kuat (Ghufron et al., 2025).
<b>Investasi Profesional</b>	Pasar kerja global; Diplomat; Ekspatriat di Timur Tengah.	Alat komunikasi instrumental; Komoditas ekonomi.	Kebutuhan pragmatis akan dialek dan MSA; Frustrasi tinggi jika hasil belajar tidak aplikatif (gap diglosia) (Ghufron et al., 2025).
<b>Investasi Kultural</b>	Diaspora Arab; Komunitas Heritage.	Penanda etnisitas; Penghubung antargenerasi .	Fokus pada <i>maintenance</i> bahasa warisan; Negosiasi identitas hibrida (misal: Arab-Amerika) (Sehlaoui, 2008).

---

Temuan menarik lainnya adalah mengenai peran gender dan identitas. Studi Ghufron et al (2025) tentang perempuan Muslim Tiongkok yang mempelajari bahasa Arab menunjukkan bahwa bahasa ini memberikan "ruang ketiga" (*third space*) bagi pemberdayaan dan transformasi identitas mereka, memungkinkan mereka untuk menavigasi batasan sosial tradisional melalui akses terhadap pendidikan dan otoritas keagamaan. Ini menegaskan bahwa partisipasi dalam komunitas belajar bahasa Arab adalah tindakan politis yang merestrukturisasi hubungan kekuasaan.

### **Perluasan Komunitas melalui Teknologi dan Ruang Virtual**

Revolusi digital telah merubah definisi "komunitas" dalam pembelajaran bahasa Arab secara fundamental. Studi Zheltukhina et al (2023) mencatat pergeseran dari ketergantungan pada komunitas fisik yang sering kali

terbatas, menuju komunitas virtual yang tanpa batas. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan ekosistem tempat interaksi sosial dan akuisisi bahasa terjadi.

Platform pembelajaran daring, media sosial, dan aplikasi berbasis AI memfasilitasi terbentuknya *Communities of Practice* digital. Dalam ruang ini, pembelajar dapat berinteraksi langsung dengan penutur asli dari berbagai negara, memecahkan isolasi geografis yang sebelumnya menjadi hambatan utama. Studi menunjukkan bahwa partisipasi dalam forum daring atau pertukaran bahasa virtual (*virtual exchange*) meningkatkan motivasi dan kemauan untuk berkomunikasi (*Willingness to Communicate/WTC*) karena anonimitas dan asinkronisitas internet menurunkan filter afektif dan kecemasan siswa (C. Meniado, 2023).

Lebih jauh, teknologi AI dan *Automatic Speech Recognition (ASR)* mulai mengambil peran sebagai "mitra komunitas" buatan yang memberikan umpan balik instan dan personal. Meskipun belum dapat menggantikan interaksi manusia sepenuhnya, teknologi ini menyediakan *scaffolding* teknis yang memungkinkan siswa berlatih secara mandiri sebelum terjun ke interaksi sosial yang berisiko tinggi. Namun, efektivitas komunitas virtual ini sangat bergantung pada literasi digital dan agensi pembelajar. Tanpa bimbingan yang tepat, pembelajar dapat tersesat dalam lautan informasi atau terpapar pada varietas bahasa yang tidak standar tanpa konteks yang memadai. Oleh karena itu, peran guru bergeser dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator yang membantu siswa menavigasi dan memaknai partisipasi mereka dalam komunitas global ini.

Secara holistik, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Apakah itu dalam *bi'ah lughawiyah* yang terisolasi, di tengah kompleksitas diglosia, dalam perjuangan identitas, atau di ruang virtual, komunitas adalah variabel determinan. Keberhasilan akuisisi bahasa berkorelasi lurus dengan kualitas

partisipasi pembelajar dalam komunitas tersebut seberapa legitimasinya, seberapa dalam investasinya, dan seberapa autentik interaksinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis komprehensif dan mendalam terhadap literatur yang terindeks dalam database Scopus, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas memegang peran sentral dan konstitutif dalam pembelajaran bahasa Arab, jauh melampaui sekadar konteks latar belakang. Perspektif sosiolinguistik mengungkap bahwa tantangan-tantangan fundamental dalam akuisisi bahasa Arab mulai dari kesenjangan diglosia yang membingungkan, kecemasan performatif akibat tekanan sosial, hingga negosiasi identitas yang kompleks hanya dapat diurai melalui partisipasi aktif dan terlegitimasi dalam komunitas praktik (*Community of Practice*) yang inklusif. *Bi'ah Lughawiyah* tidak boleh lagi dipandang sebagai benteng isolasi dengan aturan kaku, melainkan harus ditransformasi menjadi ekosistem sosial yang dinamis, yang mengintegrasikan variasi bahasa (MSA dan dialek) secara proporsional dan memvalidasi identitas hibrida pembelajar. Selain itu, teknologi harus dimanfaatkan secara strategis untuk memperluas jangkauan komunitas ini, menghubungkan pembelajar dengan realitas global penutur bahasa Arab. Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak ditentukan oleh hafalan gramatikal semata, melainkan oleh kemampuan pembelajar untuk menavigasi ruang sosial, berinvestasi dalam identitas baru mereka sebagai penutur, dan diterima sebagai anggota sah dalam komunitas tutur bahasa Arab. Implikasi bagi praktisi pendidikan adalah perlunya pergeseran dari pedagogi berbasis teks menuju pedagogi berbasis komunitas yang responsif secara sosiolinguistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, V., Rafli, Z., Amrulloh, M. A., & Erlina, E. (2025). Arabic Language and Cultural Identity. *Ta'limi / Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 4(2), 283–306. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i2.312>
- C. Meniado, J. (2023). The Impact of ChatGPT on English Language Teaching, Learning, and Assessment: A Rapid Review of Literature. *Arab World English Journal*,

- 14(4), 3–18. <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no4.1>
- Darvin, R., & Norton, B. (2015). Identity and a Model of Investment in Applied Linguistics. *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 36–56. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000191>
- Dewey, D. P., Belnap, R. K., & Hillstrom, R. (2013). Social Network Development, Language Use, and Language Acquisition during Study Abroad: Arabic Language Learners' Perspectives. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 22(1), 84–110. <https://doi.org/10.36366/frontiers.v22i1.320>
- Ghufron, Z., Alawiyyah, A., & Kuakul, Y. (2025). Integration of Arabic Language Learning in the Formation of Social-Religious Identity in Madrasahs: A Systematic Study of Policy, Local Practices, and Digital Transformation. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 133–145. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3567>
- Harbi, A. M. (2022). Arabic diglossia and its impact on the social communication and learning process of non-native Arabic learners: Students' perspective. *Arab World English Journal*, 283, 1–46. <https://doi.org/10.24093/awej/th.283>
- Hilmi, M., & Miranda, A. (2025). Vigotsky's Sociocultural: An Analytical Study in Arabic Language Learning. *Kitaba*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v3i1.29732>
- Iversen, J. Y. (2025). Transculturation in Arabic literacy education within and beyond mainstream education in Norway and Sweden. *European Educational Research Journal*, 24(2), 225–241. <https://doi.org/10.1177/14749041241235718>
- Mohammad Hussein Aburqayiq, A., Altakhineh, A. R. M., & Alsariera, A. H. (2025). Code-mixing between Arabic and English among Jordanians on social media. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2491705>
- Muna, W. (2024). Social Competence in Arabic Language Teaching: Insights from Faculty Members in Southeast Sulawesi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 537–558. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.10723>
- Nufus, H. (2020). Peranan Bi'ah Lughawiyyah dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Ma'had Dar al-Quran Tulehu Maluku Tengah. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1179>
- Othman, L. B. (2025). Arabic diglossia: advocating for a non-deficit model in comparative analysis of reading and language acquisition. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518728>
- Pyrko, I., Dörfler, V., & Eden, C. (2017). Thinking together: What makes Communities of Practice work? *Human Relations*, 70(4), 389–409. <https://doi.org/10.1177/0018726716661040>
- Pyrko, I., Dörfler, V., & Eden, C. (2019). Communities of practice in landscapes of practice. *Management Learning*, 50(4), 482–499. <https://doi.org/10.1177/1350507619860854>

- Safrudin, R., Nandang, A., Siregar, S. D. P., Musthafa, I., Fauzi, M. F., Alby, M. H. F., & Suyono, S. (2024). Development of Arabic Language Learning Research: A Bibliometric Study on Scopus (2009-2024). *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(2), 321-338. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.8929>
- Said, F. F. S. (2024). Grandparents as custodians of Arabic as a heritage language in the United Kingdom. *Sociolinguistic Studies*, 18(1-2), 107-132. <https://doi.org/10.1558/sols.24784>
- Samin, S. M., Akzam, I., Pebrian, R., & Fikriansyah, M. H. (2025). Tantangan dan Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 42-55. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21006](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21006)
- Sehlaoui, A. S. (2008). Language Learning, Heritage, and Literacy in the USA: The Case of Arabic. *Language, Culture and Curriculum*, 21(3), 280-291. <https://doi.org/10.1080/07908310802385949>
- Setiyadi, A. C., Hidayah, N., Wahyudi, M., & Br Maha, M. (2023). Bī'ah Lughawiyah Programs in Arabic Language Learning to Improve Student's Arabic Speaking Skills. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 7(1), 29-46. <https://doi.org/10.15575/jpba.v7i1.24173>
- Zheltukhina, M. R., Kislityna, N. N., Panov, E. G., Atabekova, A., Shoustikova, T., & Kryukova, N. I. (2023). Language learning and technology: A conceptual analysis of the role assigned to technology. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(1), e202303. <https://doi.org/10.30935/ojcmt/12785>
- Sugari, D., Hilalludin, H., & Maryani, E. D. (2025). Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 30-46.
- Hilalludin, H., Sugari, D., Al-Nomani, S., & Muzanni, M. (2025). The Role of Educational Psychology in Enhancing the Qualityof the Teaching and Learning Process. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 62-74.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Peran Maqashid Syariah dalam Pengembangan Produk Perbankan Islam yang Berkelanjutan. *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 01-15.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat Melalui Program Pengabdian di Masjid Al-Muttaqin Semin, Gunungkidul. *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 50-63.